

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat utama yang dapat memudahkan manusia saling bertukar informasi dengan sesama. Nurlisma (2022: 1) menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat yang memudahkan manusia untuk berkomunikasi maupun berinteraksi antar individu untuk saling bertukar informasi yang dinyatakan melalui susunan suara maupun ungkapan tulisan yang terstruktur. Manusia menyampaikan ide atau gagasan, keinginan maupun harapan melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa memiliki kedudukan yang penting bagi manusia.

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa terdiri atas bahasa lisan dan bahasa tulis. Syahputra, dkk. (2022: 227) menjelaskan bahwa bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang di ucapkan seseorang melalui organ mulut, memiliki intonasi dan penggunaannya secara langsung sedangkan bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan sebuah tulisan. Dengan demikian, kegiatan berkomunikasi tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi dapat dilakukan melalui media tulis seperti di media sosial.

Manusia harus memperhatikan etika berbahasa dalam praktik berkomunikasi. Salah satu ujaran yang melanggar etika berbahasa yaitu ujaran kebencian. Nurlisma (2022: 1) menyatakan bahwa ujaran kebencian merupakan perkataan yang melanggar etika dalam berkomunikasi karena mengandung unsur negatif yang bertujuan untuk menyerang kehormatan seseorang dan mencari pengikut atau dukungan agar orang yang ditargetkan dapat dibenci orang lain. Orang yang

memiliki perasaan benci atau tidak suka kepada orang lain akan melakukan tindakan yang melambangkan permusuhan. Hal ini disebabkan karena orang tersebut berda pendapat dan tidak berpihak pada kepada orang yang diserang menggunakan ujaran kebencian. Berdasarkan Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*hate speech*) terdapat bentuk-bentuk dari ujaran kebencian meliputi penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, menghasut dan penyebaran berita bohong.

Sebuah ujaran khususnya ujaran kebencian yang dilakukan penutur tentunya memiliki fungsi tertentu. Fungsi dalam sebuah ujaran kebencian memiliki tujuan yang negatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sihite dan Adisaputera (2023: 12101) menjelaskan bahwa meskipun fungsi-fungsi tuturan ketika digunakan dalam konteks ujaran kebencian, tujuan dan konsekuensinya menjadi negatif seperti fungsi menyatakan, fungsi memerintahkan, dan fungsi mendoakan. Dengan demikian, fungsi dalam sebuah ujaran kebencian dapat berupa fungsi ujaran kebencian menyatakan keburukan, fungsi ujaran kebencian memerintahkan keburukan, dan fungsi ujaran kebencian mendoakan keburukan. Ujaran kebencian maupun fungsi ujaran kebencian dapat dikaji dalam bidang ilmu pragmatik agar mengetahui maksud yang disampaikan oleh penutur.

Mey (dalam Sholihatin, 2019: 105) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi manusia. Pragmatik digunakan untuk mengungkap maksud yang tidak tersirat secara langsung dalam sebuah tuturan atau ujaran. Ujaran yang diucapkan seseorang tidak selalu benar sesuai yang dimaksud. Oleh karena itu, konteks bahasa diperlukan dalam

pragmatik. Sholihatin (2019: 104) menyebutkan konteks meliputi identitas dan hubungan pembicara atau penulis maupun pendengar atau pembaca, tempat, waktu, topik pembicaraan, tujuan komunikasi, dan bahasa yang digunakan. Konteks mencakup semua lingkungan pertuturan baik lingkungan tutur (verbal) bahkan lingkungan tempat keadaannya (nonverbal). Dengan demikian, maksud ujaran yang diucapkan oleh penutur akan mudah diketahui.

Berdasarkan Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*hate speech*) bahwa ujaran kebencian dapat dilakukan melalui berbagai media seperti jejaring media sosial, orasi, spanduk atau banner, penyampaian pendapat di muka umum (demonstrasi), ceramah agama, media massa cetak maupun elektronik, serta pamflet. Hal tersebut yang menyebabkan maraknya fenomena ujaran kebencian di media sosial salah satunya di Instagram. Jordan (dalam Sholihatin, 2019: 39) menjelaskan bahwa kasus ujaran kebencian dan penyebaran berita bohong melalui media sosial mencapai 92,4% seperti di Instagram, Twitter maupun Facebook. Selain itu, Mastel (dalam Sholihatin, 2019: 39) mengatakan bahwa warganet mendapatkan berita hoax (bentuk ujaran kebencian) sebanyak 44,30% setiap harinya.

Instagram menjadi jejaring sosial yang banyak diminati di masyarakat. Suryani (2021: 111) menjelaskan bahwa Instagram menjadi media sosial yang diminati oleh banyak kalangan baik anak-anak, dewasa, masyarakat biasa bahkan artis dan pejabat karena sejak diluncurkannya Instagram dalam waktu 10 bulan tercatat tujuh juta akan baru yang telah mengunggah 150 juta foto. Selain itu, Instagram tercatat menjadi jejaring sosial yang populer di Play Store di antara Facebook dan Twitter. Instagram juga memiliki fitur yang lengkap sehingga dapat

menarik pengguna untuk menggunakan Instagram sebagai akses komunikasi, berbagi maupun berkomentar bagi sesama pengguna. Nainggolan, dkk. (2020: 6) menjelaskan bahwa fitur-fitur Instagram terdiri atas kamera, editor, *tag* atau *hashtag*, takarir (*caption*), integrasi ke media sosial, *instastory*, dan *explore*.

Beredarnya berita salah satu artis Indonesia pada pertengahan tahun 2023 banyak menuai komentar negatif dari masyarakat. Desta yang memiliki nama lengkap Deddy Mahendra Desta merupakan tokoh masyarakat yang dikenal banyak orang. Desta merupakan seorang pelawak, pemeran, presenter bahkan penyiar radio. Desta juga memiliki akun Instagram yaitu bernama *desta80s* yang memiliki pengikut sebanyak tiga juta. Desta yang dikenal banyak orang memiliki rumah tangga yang harmonis bersama istrinya yang bernama Natasha Rizky dan anaknya. Hal tersebut dibuktikan melalui kanal Youtube yang bernama Desta Natasha Family yang berisi keharmonisan rumah tangga mereka. Namun, pada tanggal 11 Mei 2023 Desta secara tiba-tiba menggugat cerai istrinya karena telah tidak adanya visi misi atau yang sejalan dengan istrinya.

Adanya kasus tersebut banyak stasiun TV yang meliput kasus ini seperti Trans7, NET, dan Metro TV. Kasus tersebut menyebar dengan cepat di masyarakat sehingga banyak pengguna Instagram yang berkomentar negatif dalam akun Instagram pribadi Desta. Tercatat terdapat ratusan hingga ribuan komentar dari warganet pada rentang waktu 16 hingga 20 Mei 2023. Pada dasarnya, komentar tersebut berisi ide, masukan, saran, masukan, teguran yang mengungkapkan perasaan kecewa, kesal, marah, sedih kepada Desta karena telah menceraikan istrinya secara tiba-tiba. Namun, hal itu dituliskan dengan cara yang tidak benar, banyak menggunakan kalimat yang terkesan negatif, kalimat tabu, kasar, ucapan

kotor, umpatan, menghina, menjatuhkan harga diri, hasutan dan informasi tidak benar yang secara tidak langsung hal tersebut mengandung bentuk ujaran kebencian.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa khususnya dalam berkomentar yang banyak mengandung ujaran kebencian. Permasalahan ini perlu dilakukan penelitian mengenai ujaran kebencian tujuannya untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi ujaran kebencian menggunakan kajian pragmatik. Oleh sebab itu, judul pada penelitian ini adalah “Ujaran Kebencian terhadap Desta dalam Komentar Media Sosial Instagram akun *desta80s*”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk ujaran kebencian terhadap Desta dalam komentar media sosial Instagram akun *desta80s*?
- 1.2.2 Bagaimanakah fungsi ujaran kebencian terhadap Desta dalam komentar media sosial Instagram akun *desta80s*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ujaran kebencian terhadap Desta dalam komentar media sosial Instagram akun *desta80s*.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan fungsi ujaran kebencian terhadap Desta dalam komentar media sosial Instagram akun *desta80s*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah contoh analisis mengenai bentuk-bentuk dan fungsi ujaran kebencian di media sosial Instagram. Teori yang digunakan dapat

sebagai acuan atau referensi khususnya pada bidang pragmatik tentang cara menganalisis bentuk-bentuk dan fungsi ujaran kebencian.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pendidik untuk memahami tentang perbedaan bentuk-bentuk maupun fungsi ujaran kebencian dalam komentar Instagram akun *desta80s*.

b) Bagi Pengguna Media Sosial

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pengguna media sosial untuk berhati-hati dalam memberikan ide, saran, masukan maupun teguran kepada orang lain dalam sebuah tulisan seperti komentar di media sosial karena hal tersebut dapat diartikan sebagai bentuk ujaran kebencian dan merugikan orang lain. Dengan demikian, dapat meminimalisir terjadinya ujaran kebencian di media sosial.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menganalisis bentuk ujaran kebencian maupun fungsi ujaran ujaran kebencian sehingga penelitian serupa selanjutnya menghasilkan penelitian yang lebih baik.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan batasan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar sehingga mencegah terjadinya pembahasan yang kurang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun batasan pada penelitian ini memfokuskan pada analisis bentuk-bentuk ujaran kebencian dan fungsi ujaran kebencian dalam komentar Instagram akun *desta80s*.

1.6 Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman dan dapat memudahkan pembaca untuk memahami penelitian ini, maka penulis menafsirkan definisi sebagai berikut.

1.6.1 Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian merupakan perkataan yang mengandung unsur negatif dan dapat merugikan orang yang terdapat dalam komentar Instagram akun *desta80s*.

1.6.2 Bentuk Ujaran Kebencian

Bentuk ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan lingkupan dari ujaran kebencian yang meliputi penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, menghasut, dan penyebaran berita bohong yang terdapat dalam komentar Instagram akun *desta80s*.

1.6.3 Fungsi Ujaran Kebencian

Fungsi ujaran kebencian merupakan fungsi sebuah tuturan yang diucapkan penutur ujaran kebencian dapat meliputi fungsi ujaran kebencian menyatakan keburukan, fungsi ujaran kebencian memerintahkan keburukan, dan fungsi ujaran kebencian mendoakan keburukan yang terdapat dalam komentar Instagram akun *desta80s*.

1.6.4 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang digunakan untuk mengkaji makna ujaran kebahasaan yang terdapat dalam komentar Instagram akun *desta80s*

1.6.5 Instagram Akun *desta80s*

Instagram akun *desta80s* merupakan Instagram pribadi Desta yang telah terverifikasi (centang biru) dan memiliki sekitar tiga juta pengikut.